

INTERFERENSI BAHASA MELAYU PONTIANAK TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA NAMA-NAMA KELURAHAN DI KOTA PONTIANAK

Nur indah, Ahmad Muzammil, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: nurrindah84@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the forms of interference that found in the names of villages in Pontianak and explain the factors that influence the occurrence of interference in the names of villages in Pontianak. The results in the form of interference can be juxtaposed through the implications in Indonesian Language Learning for SMA X grade 2 semester 2 of 2013 curriculum with basic competency (KD) 3.13 Analyzing the debate on issues, points of view and arguments of several parties and conclusions 4.13 Developing problems / issues from various points of view that are complemented argument in arguing. In the method and technique of providing data using the method of observation that is collecting data by observing objects. Methods and data analysis techniques use the method of matching and the method of agitation, and the method of presenting data analysis using formal methods such as symbols. Based on the results of the data analysis that found 22 names of villages in Pontianak experienced the interference. There are three forms of interference, namely phonological interference, elemental interference and factors that cause interference. So this research can be concluded that interference occurs at the level of community mastery in Indonesian language which relatively low and Pontianak Malay language is still very strong in both language and speech.

Keywords: *Interference, Pontianak Malay Language, Indonesian Language, Village Names*

PENDAHULUAN

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Kedudukannya yang sangat penting, maka membuat bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia guna menyampaikan suatu gagasan, pikiran, dan memberikan informasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini didukung oleh (Kridalaksana, 2008:24) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi

yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Informasi yang disampaikan secara lisan maupun tulisan dapat disampaikan dalam bahasa daerah dan bahasa nasional.

Bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara berdampingan, namun kedua bahasa tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain yang sering disebut dengan kontak bahasa. Kontak bahasa yang sifatnya saling mempengaruhi antara kedua bahasa yang dapat mengganggu dan merusak kemurnian masing-masing bahasa disebut peristiwa interferensi.

Interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari kaidah-kaidah yang ada. Menurut Suwito (1983:54) mengatakan bahwa interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (speech, parole) yang terjadi pada

dwibahasawan dan dianggap sebagai penyimpangan. Salah satu bentuk penyimpangannya terhadap bahasa Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia tepatnya pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak.

Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Pontianak. Bahasa Melayu Pontianak tumbuh dan berkembang di masyarakat dan digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa Melayu Pontianak juga digunakan untuk keperluan atau kegiatan misalnya gotong royong.

Kelurahan adalah satuan wilayah administratif terendah pada sistem pemerintahan kota dibawah kecamatan. Kelurahan merupakan wilayah kerja sebagai perangkat Daerah Kabupaten Kota. Kelurahan merupakan unit terkecil setingkat desa. Adapun jumlah kelurahan yang terdapat di Kota Pontianak sebanyak 29 kelurahan. Peneliti memilih nama-nama kelurahan sebagai objek penelitiannya dengan memfokuskan bentuk penyimpangan terhadap bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Pontianak yang tuturkan oleh masyarakat Pontianak.

Alasan memilih interferensi adalah peneliti ingin mendeskripsikan bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa misalnya bentuk penulisan dan pelafalan. Peneliti juga ingin mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi sangat mudah ditemui dalam masyarakat Kota Pontianak. Salah satu bentuk interferensi ke dalam bahasa Melayu Pontianak yang sering terjadi oleh masyarakat Pontianak adalah tuturan dalam penyebutan nama-nama kelurahan yang ada di Pontianak.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian interferensi terhadap Bahasa Indonesia dalam bahasa daerah. Adapun penelitian tentang interferensi yang pernah dilakukan oleh penelitian lain yaitu.

Hidayatullah (2009) dalam skripsinya yang berjudul "Interferensi Morfologi dan

Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta".

Adapun persamaannya terletak pada kajiannya, yaitu sama-sama meneliti interferensi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitiannya.

Sementara itu, berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, hasil penelitian ini dapat di implikasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester 2 kurikulum 2013. Hasil berupa interferensi dapat disandingkan melalui kompetensi dasar 3.13 Menganalisis debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak dan simpulan 4.13 Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Dalam hal ini penulis akan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang menganalisis teks debat yang berkaitan dengan interferensi fonologi dalam ragam bahasa sebagai bentuk implikasi.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu Pontianak pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan bentuk interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak.
2. Menjelaskan bentuk unsuriah Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak.
3. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi dalam nama-nama kelurahan di Kota Pontianak.

Manfaat penelitian interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Pontianak dalam nama-nama Kelurahan di Kota Pontianak bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa

Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak..

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data sehingga pelaksanaan penelitian menjadi lebih terarah. Penelitian tersebut difokuskan pada Interferensi Bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama Kelurahan di Kota Pontianak Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian memilih kelurahan-kelurahan yang berada di Kota Pontianak sebagai tempat yang digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti meneliti tentang nama-nama kelurahan di Kota Pontianak.

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih nama-nama kelurahan yang berjumlah sebanyak 29 kelurahan sebagai objek penelitian. Nama-nama kelurahan yang diteliti berfokus pada penulisan dan pelafalan. masyarakat Pontianak sebagai objek penelitian.

Adapun masyarakat yang masuk dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Pontianak. Peneliti memilih sebanyak dua orang sebagai informan setiap kecamatan.

3. Fokus Pembahasan

Fokus pembahasan penelitian ini yaitu interferensi fonologi yang terdiri dari dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan atau penghilangan huruf (fonem) dan interferensi fonologis pergantian atau perubahan huruf (fonem). Interferensi unsuriah yang terdiri dari kata, frasa, atau klausa dan faktor penyebabnya yaitu, kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penemrima, tidak cukupnya kosa kata dalam penrima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise, dan terbawanya dalam bahasa ibu.

Apabila ditinjau dari ruang lingkupnya, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu makro linguistik. Makro merupakan bidang linguistik yang

mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor di luar bahasa. Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik, linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu.

METODE PENELITIAN

Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2014:203) metode adalah cara yang harus dilakukan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, keadaan, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik menggunakan angka-angka atau data-data.

Sumber Data dan Data

Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat Pontianak yang berkaitan dengan interferensi bahasa Melayu Pontianak ke dalam bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak. Sehingga untuk mendapatkan data nama-nama kelurahan di Kota Pontianak yang sesuai yaitu dari Badan Pengelola Statistik (BPS). Nama-nama kelurahan di Kota Pontianak Menurut Badan Pengelola Statistik (BPS) :

- a. Kecamatan Pontianak Kota terdiri dari 5 kelurahan, yaitu :
 - 1) Kelurahan Mariana.
 - 2) Kelurahan Tengah.
 - 3) Kelurahan Darat Sekip.
 - 4) Kelurahan Sungai Bangkok.
 - 5) Kelurahan Sungai Jawi.
- b. Kecamatan Pontianak Barat terdiri dari 4 kelurahan, yaitu :
 - 1) Kelurahan Sungai Jawi Luar
 - 2) Kelurahan Sungai Jawi Dalam.
 - 3) Kelurahan Pal Lima.
 - 4) Kelurahan Sungai Beliung.
- c. Kecamatan Pontianak Selatan terdiri dari 5 kelurahan, yaitu :
 - 1) Kelurahan Benua Melayu Laut

- 2) Kelurahan Benua Melayu Darat
 - 3) Kelurahan Akcaya
 - 4) Kelurahan Parit Tokaya
 - 5) Kelurahan Kota Baru.
- d. Kecamatan Pontianak Timur terdiri dari 7 kelurahan, yaitu :
- 1) Kelurahan Tanjung Hilir.
 - 2) Kelurahan Tanjung Hulu.
 - 3) Kelurahan Dalam Bugis
 - 4) Kelurahan Tambelan Sampit
 - 5) Kelurahan Saigon.
 - 6) Kelurahan Banjar Serasan.
 - 7) Kelurahan Parit Mayor.
- e. Kecamatan Pontianak Utara terdiri dari 4, kelurahan yaitu :
- 1) Kelurahan Siantan Hulu
 - 2) Kelurahan Siantan Tengah
 - 3) Kelurahan Siantan Hilir
 - 4) Kelurahan Batu Layang
- f. Kecamatan Pontianak Tenggara terdiri dari 4 kelurahan, yaitu :
- 1) Kelurahan Bansir Darat
 - 2) Kelurahan Bansir Laut
 - 3) Kelurahan Bangka Belitung Darat
 - 4) Kelurahan Bangka Belitung Laut

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian (Sudaryanto (1993) dalam hal ini untuk melihat kebenaran data penelitian yang berkaitan dengan interferensi nama kelurahan di Kota Pontianak. Teknik dalam penelitian ini menempuh dua tahapan yaitu teknik catat dan teknik wawancara, teknik catat di peroleh dari Badan Pengelola Statistik (BPS) dan teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh data lingual yang dituturkan oleh informan dalam pelafalan nama-nama kelurahan di Kota Pontianak dengan menempuh tiga tahapan yaitu teknik rekam, teknik catat dan teknik wawancara.

Pengumpulan datanya yaitu dengan cara melakukan observasi lingkungan masyarakat di setiap kecamatan, kemudian menanyakan tentang nama kelurahan dan merekamnya. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan cara menulis dan

merekam tuturan masyarakat tentang nama kelurahan di Kota Pontianak.

Menurut Wikanjanti (2012) alat adalah barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Alat yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, yang dibantu dengan kamera, buku catatan dan alat tulis.

Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang serupa, tetapi tidak sama. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam teknik analisis data ialah sebagai berikut :

- a. Peneliti membaca dan menandatangani kembali data yang telah dikumpulkan yaitu video berupa tuturan informan atau masyarakat dalam interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia padanama-nama kelurahan di Kota Pontianak.
- b. Peneliti menganalisis tuturan informan atau masyarakat dalam interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Pontianak dalam nama-nama kelurahan di Kota Pontianak.
- c. Setelah selesai melakukan langkah-langkah tersebut, peneliti menarik kesimpulan.

Interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak dianalisis menggunakan metode formal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:143). Tanda yang dimaksud diantaranya adalah tanda () untuk menjelaskan adanya proses interferensi dan / / mengapit adanya perubahan bunyi interferensi dalam nama kelurahan di Kota Pontianak. Dapat dilihat pada contoh data dibawah pada nama-nama kelurahan Tanjung Hulu dan kelurahan Benua Melayu Darat yang mengalami penghilangan vokal.

Bentuk interferensi ditemukan dalam nama-nama kelurahan di Kota Pontianak

yang terjadi dalam dua bentuk interferensi yaitu interferensi fonologi (tata bunyi) dan interferensi unsuriah yang dilihat dari bentuk dasar dan frasa. Pada data dibawah dapat dilihat kelurahan di Kota Pontianak yang mengalami interferensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Interferensi Fonologi

Interferensi Fonologi yaitu terjadinya apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologia seperti adanya perubahan bunyi atau pergantian bunyi (fonem) dan interferensi fonologis penghilangan bunyi dan penambahan bunyi (fonem) adapun data yang dibawah ini yang termasuk interferensi fonologis dalam nama-nama kelurahan yang ada di Kota Pontianak sebagai berikut :

a. Perubahan Bunyi

1. Data (1) Kelurahan Mariana

I1/D1= Informan ke satu data ke satu
Bahasa Melayu Pontianak= [mayriana]
Bahasa Indonesia= [Mariana]
[Mariana] → [mayriana]

Berdasarkan data (1) nama kelurahan Mariana yang berada di kecamatan Kota, di kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /r/ yang berkarat apabila dilafalkan [mayriana] menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

2. Data (2) Kelurahan Darat Sekip

I1/D2= Informan ke satu, data ke dua
Bahasa Melayu Pontianak= [Da/r/at Sekip] jika dilafalkan menjadi [Dayat Sekip]
Bahasa Indonesia= [Darat Sekip]
[Dayat Sekip] → [Darat Sekip]

Berdasarkan data (2) nama kelurahan Darat Sekip yang berada di kecamatan Kota, di kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /r/

yang berkarat apabila dilafalkan menjadi [Dayat Sekip] menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

3. Data (3) Kelurahan Sungai Jawi Luar

I1/D3= Informan ke satu, data ke tiga
Bahasa Melayu Pontianak = [Sungai Jawi Lua/r/] jika dilafalkan menjadi [Sungai Jawi Luay]
Bahasa Indonesia = [Sungai Jawi]
[Sungai Jawi Luay] → [Sungai Jawi Luar]

Berdasarkan data (3) nama Kelurahan Sungai Jawi Luar yang berada di kecamatan barat di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi vokal /r/ dalam bahasa Melayu Pontianak apabila dilafalkan menjadi [Sungai Jawi Luay] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

4. Data (4) Kelurahan Pal Lima

I1/D4= Informan ke satu, data ke empat
Bahasa Melayu Pontianak = [Pal Lima/k/ jika dilafalkan jika dilafalkan menjadi [Pal Lima?]
Bahasa Indonesia = Pal Lima
[Pal Lima ?]→[Pal Lima]

Berdasarkan data (4) nama kelurahan Pal Lima yang terletak di kecamatan barat yang mengalami penambahan huruf /k/ jika dilafalkan menjadi [Pal Lima?] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak yang menyebabkan adanya interferensi.

5. Data (5) Kelurahan Sungai Beliung

I1/D5 = Informan ke satu, data ke lima
Bahasa Melayu Pontianak = Sungai Beli/o/ng
jika dilafalkan menjadi [sungai Beliong]
Bahasa Indonesia = Sungai Beli/u/ng
[Sungai Beliog] → [Sungai Beliung]

Berdasarkan data (5) nama Kelurahan Sungai beliong yang berada di kecamatan barat di Kota Pontianak yang mengalami penghilang dan perubahan bunyi vokal /u/ menjadi /o/ jika dilafalkan [Sungai Beliong] yang menyebabkan adanya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

6. Data (6) Kelurahan Benua Melayu Laut

I1/D6 = Informan ke satu , data ke enam
Bahasa Melayu Pontianak = [Benua Melayu La/o/t]
jika dilafalkan menjadi [Benua Melayu La[ɔ]t]
Bahasa Indonesia = Benua Melayu Laut
[Benua Melayu La/o/t] → [Benua Melayu La/u/t]

Berdasarkan data (6) nama Kelurahan Benua Melayu Laut yang berada di kecamatan selatan di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi vocal /u/ menjadi /o/ jika dilafalkan menjadi [Benua Melayu Laot] yang menjadi sebab adanya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

7. Data (7) Kelurahan Benua Melayu Darat

I1/D7 = Infoman ke satu, data ke tujuh
Bahasa Melayu Pontianak = Benua Melayu Da/r/at jika dilafalkan menjadi [Benua Melayu Dayat]
Bahasa Indonesia = Benua Melayu Darat
[Benua Melayu Da/r/at] → [Benua Melayu Darat]

Berdasarkan data (7) nama kelurahan Benua Melayu Darat yang berada di kecamatan selatan di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /r/ yang berkarat apabila dilafalkan [Benua Melayu Dayat] menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

8. Data (8) Kelurahan Parit Tokaya

I1/D8 = Informan ke satu, data ke enam
Bahasa Melayu Pontianak = [Par/e/t Tokaya/k/]
Jika dilafalkan menjadi [payət Tokaya?]
Bahasa Indonesia = [Parit Tokaya]
[Pa/r/e/t Tokaya/k/] → [Parit Tokaya]

Berdasarkan data (8) nama Kelurahan Parit Tokaya yang berada di kecamatan Selatan di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /i/ menjadi /e/ dan penambahan bunyi huruf /k/ jika dilafalkan menjadi [Payət Tokaya?] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

9. Data (9) Kelurahan Kota Baru

I1/D9 = Informan ke satu, data ke sembilan
Bahasa Melayu Pontianak = [Kota Ba/r/u] jika dilafalkan menjadi [kota Bayu]
Bahasa Indonesia = [Kota Baru]
[Kota Ba/r/u] → [Kota Baru]

Berdasarkan data (9) nama kelurahan Benua Melayu Darat yang berada di kecamatan Selatan di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /r/ yang berkarat apabila dilafalkan [Benua Melayu Dayat] menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

10. Data (10) Kelurahan Tanjung Hilir

I2/D10 = Informan ke dua, data ke sepuluh
Bahasa Melayu Pontianak = [Tanjuŋ Il/e//r/] jika dalam pelafalannya menjadi [Tanjoŋ Iləy]
Bahasa Indonesia = [Tanjung Hilir]
[Tanjuŋ Il/e//r/] → [Tanjung Hilir]

Berdasarkan data (10) nama kelurahan Tanjung Hilir yang berada di Kecamatan Timur di Kota Pontianak yang mengalami penghilangan huruf /h/ , peubahan

huruf /i/ menjadi /e/ dan perubahan bunyi huruf /r/ yang berkarat jika dilafalkan menjadi [Tanjoŋ lɔ̃r/] itu yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

11. Data (11) Kelurahan Tanjung Hulu

I2/D11 = Informan ke dua, data ke sebelas

Bahasa Melayu Pontianak = [Tan/o/ng Ulu] jika di lafalkan menjadi [Tanj/u/ŋ Ulu]

Bahasa Indonesia = Tanjung Hulu [Tanj/o/ŋ Ulu] → [Tanjung Hulu]

Berdasarkan data (11) nama kelurahan Tanjung Hulu yang berada di Kecamatan Timur di Kota Pontianak yang mengalami penghilangan huruf /h/, perubahan huruf /u/ menjadi /o/ jika dilafalkan menjadi [Tanj/o/ŋ Ulu] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

12. Data (12) Kelurahan Dalam Bugis

I2/D12 = Informan kedua, data ke dua belas

Bahasa Melayu Pontianak = [Dalam Bug/e/s] jika dilafalkan menjadi [Dalam Bugəs]

Bahasa Indonesia = [Dalam Bugis] [Dalam Bug/e/s] → [Dalam Bugis]

Berdasarkan Pada data [12] nama kelurahan Dalam Bugis yang berada di Kecamatan Timur di Kota Pontianak yang mengalami perubahan huruf /i/ menjadi/e/ jika dilafalkan menjadi [Dalam Bug/e/s] itulah yang menyebabkan terjadinya bahasa Melayu Pontianak terhadap Indonesia.

13. Data (13) Kelurahan Saigon

I2/D13= Informan kedua, data ke tiga belas

Bahasa Melayu Pontianak= [S/e/gon] jika dilafalkan menjadi [Səgon]

Bahasa Indonesia= [Saigon] [S/e/gon] → [Saigon]

Pada data (13) nama kelurahan Saigon yang berada di Kecamatan Timur di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /a/ menjadi /e/ jika dilafalkan [Səgon] yang mengalami terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

14. Data (14) Kelurahan Banjar Serasan

I2/D14= Informan kedua, data ke empat belas

Bahasa Melayu Pontianak = [Banja/r/ S/e//r/asan] jika dilafalkan menjadi [Banjay səyasan]

Bahasa Indonesia = [Banjar Serasan][Banja/r/ S/e//r/asan] → [Banjar Serasan]

Berdasarkan data (14) nama Kelurahan Banjar Serasan yang berada di kecamatan Timur di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /r/ berkarat apabila dilafalkan menjadi [Banjay Səyasan] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

15. Data (15) Kelurahan Parit Mayor

I2/D15= Informan kedua, data ke lima belas

Bahasa Melayu Pontianak= [Pa/r//e/t Mayo/r/] jika dilafalkan menjadi [Payət Mayoy]

Bahasa Indonesia = [Paret Mayor] [Pa/r//e/t Mayo/r/] → [Parit Mayo/r/]

Berdasarkan data (15) nama Kelurahan Parit Mayor yang berada di Kecamatan Timur di Kota Pontianak yang mengalami perubahan bunyi /r/ yang berkarat, /a/ menjadi /e/ jika dilafalkan menjadi [Payət Mayoy] itu yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia.

16. Data (16) Kelurahan Siantan Hulu

I4/D16 = Informan ke empat, data ke enam belas

Bahasa Melayu Pontianak = [Siantan ulu] jika dilafalkan menjadi [Siantan Ulu]

Bahass Melayu Pontianak = [Siantan Ulu]

Bahasa Indonesia = [Siantan Hulu]
[Siantan Ulu] → [Siantan Hulu]

Berdasarkan data (16) Kelurahan Siantan Hulu yang berada di Kecamatan Pontianak Utara mengalami perubahan bunyi dan penghilangan huruf /h/ jika dilafalkan menjadi [Siantan Ulu] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

17. Data (17) Kelurahan Siantan Hilir

I4/D17= Informan ke empat, data ke tujuh belas

Bahasa Melayu Pontianak = [Siantan Ili/r/] jika dilafalkan menjadi [Siantan Iliy]

Bahasa Indonesia = [Siantan Hilir]
[Siantan Ili/r/] → [Siantan Hilir]

Berdasarkan data (17) yang berada di Kecamatan Pontianak Utara mengalami penghilangan huruf /h/ dan /r/ yang lebih berkarat sehingga terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

18. Data (18) Kelurahan Batu Layang

Data (18) Kelurahan Batu Layang

I4/D18= Informan ke empat, data ke delapan belas

Bahasa Melayu Pontianak = [Tu Layang] jika dilafalkan menjadi [Tu Layang]

Bahasa Indonesia = [Batu Layang]
[Tu Layang] → [Batu Layang]

Berdasarkan (18) yang berada di Kecamatan di Kota Pontianak Utara yang mengalami perubahan bunyi dan penghilangan huruf /b/ dan /a/

Jika dilafalkan menjadi [Tu Layang] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

19. Data (19) Kelurahan Bansir Darat

I4/D19 = Infomran ke tiga, data ke Sembilan belas

Bahasa Melayu Pontianak = [Bans/e//r/ Da/r/at] jika dilafalkan menjadi [Bansəy Da/r/ay]

Bahasa Indonesia = [Bansir Darat]
[Bansə/r/ Da/r/at] → [Bansir Darat]

Berdasarkan data (19) Kelurahan Bansir Darat yang terletak di Kecamatan Pontianak Tenggara yang mengalami perubahan bunyi /i/ menjadi /e/ dan /r/ yang lebih berkarat, jika dilafalkan menjadi [Bansəy Dayat] yang menyebabkan terjadinya interfeensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

20. Data (20) Kelurahan Bansir Laut

I4/D20 = Informan ke empat, data ke dua puluh

Bahasa Melayu/ Pontianak = [Ban/s/e//r/ La/o/t] jika dilafalkan menjadi [Bansəy Laot]

Bahasa Indonesia = [Bansir Laut]
[Bans/e//r/ Laot] → [Bansir Laut]

Berdasarkan data (20) Kelurahan Bansir Laut yang terletak di Kecamatan Pontianak Tenggara yang mengalami perubahan bunyi /i/ menjadi /e/ dan /u/ menjadi /o/ jika dilafalkan menjadi [Bansəy/ Laot] yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

21. Data (21) Kelurahan Bangka Belitung Laut

I4/D21= Informan ke empat, data ke dua puluh satu

Bahasa Melayu Pontianak = [Bangk/e/ Belit/o/ng La/o/t] jika dilafalkan menjadi [Bangkə Beliton Laot]

Bahasa Indonesia = [Bangka Belitung Laut]
[Bangk/e/ Belitong Laot] → [Bangka Belitung Laut]

Berdasarkan data (21) Pada Kelurahan Bangka Belitung Laut yang terletak di kecamatan Pontianak Tenggara yang mengalami

perubahan bunyi /a/ menjadi /e/ dan /u/ menjadi /o/, jika dilafalkan menjadi [Bangkə Belitɔŋ Laot] itulah penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia.

22. Data (22) Kelurahan Bangka Belitung Darat

I4/D22 = Informan ke tiga, data ke dua puluh dua

Bahasa Melayu Pontianak = [Bangk/e/ Belitɔŋ Da/r/at] jika dilafalkan menjadi [Bangkə Bəlitɔŋ Da/r/aɣ]

Bahasa Indonesia = [Bangka Belitung Darat]

[Bangk/e/ Belitɔŋ Da/r/at] → [Bangka Belitung Darat]

Berdasarkan data (22) Kelurahan Bangka Belitung Darat yang terletak di kecamatan Pontianak Tenggara yang mengalami perubahan bunyi /i/ menjadi /e/ dan /u/ menjadi /o/, jika dilafalkan menjadi [Bangkə Bəlitɔŋ Da/r/aɣ] itulah penyebab terjadinya interferensi Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa interferensi terjadi pada tingkat penguasaan masyarakat dengan bahasa Indonesia yang bisa dikatakan relatif rendah dan bahasa Melayu Pontianak masih sangat kental dalam berbahasa atau masih mendominasi dalam bertutur. Ketetapan pemerintah yang diwakili oleh Badan Pengelola Statistik (BPS) sebagai penulis data di Pontianak dan masyarakat cenderung memakai dua bahasa atau dwibahasawan

Secara garis besar, penelitian mengenai interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Terdapat 22 nama kelurahan yang mengalami bentuk interferensi di kelurahan Kota Pontianak Adapun bentuk interferensi yang terjadi pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak Interferensi fonologi dalam nama-nama kelurahan di Kota Pontianak

yang terjadi yaitu dalam, perubahan bunyi /e / menjadi [ə] sedangkan /u/, perubahan bunyinya menjadi [ɔ]. Dapat dilihat dalam proses interferensi fonologi (tataran bunyi) dalam data terdapat dua bentuk yaitu bentuk (1.) Interferensi fonologi dan Interferensi unsuriah.(2.) Pada interferensi fonologi terdapat penghilangan bunyi vokal /a/, menjadi /e/ yaitu kelurahan Saigon menjadi /s/e/gon Perubahan bunyi yaitu bunyi /u/ menjadi /o/ misalnya terjadi pada kelurahan Bangka Belitung la/o/t dan Penambahan bunyi /r/berkarat pada kelurahan banse/r/ laut dan penambahan huruf /k/ pada kelurahan par/et/ tokaya/k/. Sedangkan interferensi unsuriah terdapat pada kelurahan Akcaya, Saigon, Melayu laut, Tanjung Hulu, Tanjung Hilir, Siantan Hilir, Siantan Hulu, Bangka Belitung Laut, Benua Melayu Laut, Dalam bugis.

3. Faktor penyebab terjadinya interferensi yang dapat dilihat dari analisis data yaitu interferensi terjadi adanya kedwibahasaan dan bahasa ibu. Faktor kedwibahasaan dapat dipengaruhi oleh penutur yang memakai dua bahasa, sedangkan faktor selanjutnya terjadi karena adanya bahasa ibu yang mendominasi penuturnya menggunakan bahasa Melayu Pontianak dari pada bahasa Indonesia.

Saran

Penelitian yang dilakukan tentang interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota ini masih jauh dari sempurna. Setiap kajian bahasa perlu peninjauan kembali guna memperoleh hasil yang optimal sehingga tidak ada lagi kesalahan yang ditimbulkan oleh adanya interferensi, dapat menulis kembali nama-nama kelurahan sesuai dengan aslinya, guna memberikan makna dari nama kelurahan tersebut dan masyarakat Khusus mengenai interferensi bahasa Melayu Pontianak terhadap bahasa Indonesia pada nama-nama kelurahan di Kota Pontianak oleh Badan Pengelola Statistik (BPS) yang juga mengalami interferensi dalam hal pelafalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun, (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategis, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Sosiolinguistik*. Angkasa: Bandung.
- Sudaryanto, (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Wacana University Press
- Leonie, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awa* Jakarta: Rineka Cipta.